

Dinamika Keturunan Portugis di Nusantara: Kaum *Mardijker* dan Orang Topas di Larantuka Abad XVI-XVIII

Muhammad 'Afwan Mufti^{1*} dan Miftakhil Munir¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

* muhamad.afwan.240731803038@students.um.ac.id

Abstract

This research examines the dynamics of Portuguese descendant communities in the archipelago in the 16th-XVIII centuries, with a focus on the Mardijker in Kampung Tugu (Batavia) and the Orang Topas in Larantuka (Flores). The background of the problem is the lack of in-depth studies on the sustainability of Portuguese heritage in these two mixed communities. The research objective is to reveal the process of cultural hybridization, socio-political structure, and economic role of both groups in the Portuguese and Dutch colonial contexts. The method used is historical research; including heuristics (collection of archives, chronicles, records of European sailors), verification of the authenticity of sources, interpretation of facts within a socio-economic-political framework, and historiography for the preparation of narratives. The results show that the Mardijker in Kampung Tugu developed a unique cultural identity through a combination of Catholic-Protestant religion, Portuguese-Malay-Dutch Creole language, and keroncong music tradition, which was maintained despite assimilation with Betawi society. Meanwhile, the Topas in Larantuka, led by the da Costa and da Hornay families, formed their own political-economic axis: partnering with local rulers, monopolizing the sandalwood trade, and containing the expansion of the VOC and the remnants of Portuguese power.

Keywords: Portuguese descent; Mardijker; Topas

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika komunitas keturunan Portugis di Nusantara pada abad ke-16 hingga abad ke-18, dengan fokus pada komunitas Mardijker di Kampung Tugu (Batavia) dan Orang Topas di Larantuka (Flores). Latar belakang masalah penelitian ini adalah kurangnya penelitian mendalam mengenai keberlanjutan warisan Portugis di dua komunitas campuran ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap proses hibridisasi budaya, struktur sosial-politik, dan peran ekonomi kedua kelompok tersebut pada masa penjajahan Portugis dan Belanda. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah; termasuk heuristik (pengumpulan arsip, kronik, catatan pelaut Eropa), verifikasi keaslian sumber, interpretasi fakta dalam kerangka sosio-ekonomi-politik, dan historiografi untuk penyusunan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mardijker di Kampung Tugu mengembangkan identitas budaya yang unik melalui kombinasi agama Katolik-Protestan, bahasa Kreol Portugis-Melayu-Belanda, dan tradisi musik keroncong, yang dipertahankan meskipun telah terjadi asimilasi dengan masyarakat Betawi. Sementara itu, Topas di Larantuka, yang dipimpin oleh keluarga da Costa dan da Hornay, membentuk poros ekonomi-politik mereka sendiri: bermitra dengan penguasa lokal,

memonopoli perdagangan kayu cendana, dan membendung ekspansi VOC dan sisa-sisa kekuasaan Portugis.

Kata Kunci: Keturunan Portugis; *Mardijker*; Topas

Pendahuluan

Bangsa Portugis merupakan salah satu pelopor penjelajahan samudera pada akhir abad ke-15 yang dipicu oleh dorongan untuk mencari jalur alternatif menuju sumber rempah-rempah di Asia. Motivasi penjelajahan ini tidak hanya berakar pada aspek ekonomi, tetapi juga berlandaskan pada semangat religius dan ekspansi kekuasaan, yang dirangkum dalam konsep *Gold, Glory, and Gospel* (Boxer, 1969). Supremasi kelautan dan keunggulan Portugis sebagian besar merupakan peran dari Pangeran Henry sang Navigator yang memicu persaingan dengan Pelaut Eropa, disamping itu tujuan lain adalah pengejaran orang-orang Moor (Islam) pasca Perang Salib (Amal, 2010). Pada abad XVI, Portugis mendominasi sebagian kawasan Eropa, pantai Afrika, Brasil, India, pesisir Asia Tenggara, Cina, dan Jepang (Abdurachman, 2008). Penguasaan tersebut bertujuan sebagai sebuah misi untuk mencari rempah-rempah yang menjadi komoditas dagang terlaris di Eropa. Pada 1486 hingga 1509, terjadi konflik internal di wilayah Malaka yang dimanfaatkan Portugis. Awalnya Rui de Aranyo diperintahkan Afonso d'Albuquerque untuk mengusulkan perdamaian dan jalinan kerja sama, namun ditolak, sehingga pada tahun 1511 Malaka akhirnya ditaklukkan oleh Portugis dengan Rui de Brito sebagai gubernurnya (Amal, 2010). Kedatangan Portugis ke wilayah Nusantara pada awal abad ke-16 merupakan tonggak penting dalam sejarah pertemuan antara dunia Barat dan dunia Timur. Ekspedisi yang dipimpin oleh Afonso de Albuquerque dan penaklukan Malaka pada tahun 1511 menandai dimulainya dominasi bangsa Eropa dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara. Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang secara sistematis membangun kekuatan maritim dan benteng-benteng pertahanan di kawasan ini untuk mengontrol jalur rempah-rempah yang sangat berharga di pasar Eropa (Reid, 2011). Kehadiran Portugis tidak hanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh dorongan religius dan politik. Misi dagang dan penyebaran agama Katolik dijalankan secara simultan dan saling menguatkan. Akibatnya, interaksi antara Portugis dan masyarakat lokal tidak hanya terjadi pada level perdagangan, tetapi juga meluas ke dalam struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat (Lombard, 1996; Subrahmanyam, 1997).

Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, pengaruh Eropa atas dunia maritim Asia Tenggara memasuki babak baru. Portugis, yang saat itu merupakan kekuatan kolonial utama, bukan hanya menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, tetapi juga membawa serta misi keagamaan Katolik ke berbagai penjuru Nusantara. Dari pusatnya di Malaka, gelombang pengaruh ini bergerak ke selatan dan timur, melintasi kepulauan Indonesia. Dalam sistem kolonial Portugis, banyak penduduk pribumi, termasuk orang Melayu, India, Afrika, dan keturunan campuran, diperbudak atau dijadikan buruh. Ketika pengaruh Portugis melemah di Malaka, terutama setelah serangan Belanda melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) di abad ke-17, keturunan campuran Eropa tidak diusir dari Nusantara, melainkan ditempatkan di wilayah-wilayah sesuai dengan pengaturan pemerintahan VOC. Bagian yang penting adalah munculnya komunitas keturunan campuran Eropa yang disebut "*Mardijker*", yang sebagian besar ditangkap atau direlokasi. Sebagian besar dari mereka dibawa ke Batavia (sekarang Jakarta) oleh VOC,

yang saat itu sedang memperkuat kekuasaannya di Nusantara. Mereka tidak diperlakukan sebagai budak lagi, melainkan sebagai komunitas Kristen yang diawasi dan dimanfaatkan oleh Belanda untuk berbagai kebutuhan seperti menjadi serdadu, penjaga, pegawai rendahan, bahkan pedagang kecil.

Perlu diingat, bahwa Nusantara bagian timur masih menjadi basis kuat kekuasaan bangsa Portugis pada saat itu. Di Nusa Tenggara Timur, Portugis pertama kali datang di Pulau Solor pada tahun 1556 (Pradjoko & Kartika, 2014). Kedatangan ini tidak dilakukan tnpa tujuan, melainkan dilakukan untuk terhindar dari serangan orang-orang Islam dan keadaan alam (Sumerata et al., 2022). Tidak hanya itu, kedatangan portugis di Nusa Tenggara Timur juga bermaksud untuk menguasai komoditas perdagangan Cendana, terutama setelah menghadapi tekanan dari kekuatan lokal dan pesaing kolonial lainnya seperti Belanda. (Ngarsih, 2019; Widyatmaka, 2014). Rivalitas Portugis dan Belanda di wilayah ini terlihat cukup memanas ketika pada abad XVIII Belanda berhasil mengusir Portugis dari Solor. Melihat kondisi ini, orang-orang Portugis mengungsi di wilayah Larantuka, Konga, dan Wureh. Portugis mulai membangun hubungan dagang, misi Katolik, dan perkawinan dengan masyarakat lokal di kawasan ini. Di sinilah Larantuka berkembang menjadi wilayah vassal Portugis dan kemudian melahirkan orang-orang Toppas/Larantuqueross (Pradjoko, 2017). Namun, orang-orang Toppas di Larantuka akhirnya memainkan peran ganda. Mereka adalah orang Katolik yang loyal kepada warisan Portugis (namun tidak tunduk dengan Portugis), sekaligus menjadi kekuatan militer dan ekonomi lokal yang otonom dari pengaruh Portugis resmi maupun Belanda.

Pembahasan mengenai keturunan Portugis di Nusantara merupakan topik yang jarang tersorot. Sehingga, pembahasan mengenai keturunan portugis di Nusantara menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan. Saat ini, kajian mengenai keturunan Portugis di Tugu, membahas mengenai kebudayaan keroncong di kampung Tugu (Victorius Ganap, 2006) dan identitas orang tugu (Nopianti et al., 2019). Selain itu, kajian mengenai orang-orang Topas di Larantuka belum banyak dilakukan. Penelitian ini menawarkan pembahasan yang lebih mendalam mengenai keturunan Portugis di Nusantara pada abad XVI-XVIII. Dalam hal ini, studi kasus yang akan digunakan adalah orang Tugu dan orang Topas. Belum ada penelitian sebelumnya yang mengangkat kajian mengenai orang Tugu dan Topas. Sehingga, penelitian ini menjadi salah satu kajian yang akan membahas keturunan Portugis dan dinamikanya terhadap sejarah panjang Nusantara abad XVI-XVIII.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan, mengkritisi, dan menafsirkan bukti masa lalu sehingga dapat dirangkai menjadi narasi sejarah yang valid (Kuntowijoyo, 2003). Penelitian ini menerapkan beberapa Langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti melakukan pengumpulan sumber primer seperti arsip, kronik, catatan perjalanan bangsa Eropa yang sezaman. Selain itu juga mengumpulkan sumber pendukung sebagai tambahan rujukan. Setelah sumber terkumpul, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber sehingga sumber yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan keabsahan dan keasliannya. Selanjutnya adalah interpretasi yang menuntut untuk menghubungkan fakta-fakta yang terverifikasi dalam kerangka konteks sosial, ekonomi, dan politik. Langkah terakhir yang dilakukan adalah historiografi yaitu proses penulisan hasil kajian secara akademis dan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Kultural Kaum *Mardijker* di Kampung Tugu

Penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 menandai awal dominasi Eropa dalam perdagangan Asia Tenggara, khususnya rempah-rempah. Sebelumnya, Malaka telah menjadi pusat perdagangan penting bagi pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk Cina, India, Arab, dan Nusantara. Sultan Muhammad Syah (1424-1444) menjadikan Malaka sebagai pusat ekonomi yang menghubungkan jalur perdagangan di Asia Tenggara, yang pada saat itu memainkan peran vital dalam distribusi rempah-rempah, seperti lada, cengkeh, dan pala, dari Indonesia ke pasar Eropa dan Cina (Adnan Amal, 2009, hlm. 6). Namun, pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis setelah serangan yang dipimpin oleh Afonso de Albuquerque. Pertempuran ini adalah bagian dari strategi Portugis untuk mengendalikan jalur perdagangan rempah-rempah di kawasan Asia Tenggara. Meskipun sebelumnya terdapat upaya diplomatik untuk menjalin kerja sama antara Portugis dan pihak kerajaan Malaka, penolakan dari Sultan Mahmud Shah memicu konflik yang berujung pada penaklukan tersebut (Boxer, 1969). Dengan menguasai Malaka, Portugis memperoleh akses langsung ke jalur-jalur perdagangan utama di Asia Tenggara dan mulai membangun benteng-benteng pertahanan serta kekuatan maritim untuk mengamankan jalur tersebut (Reid, 2011). Dominasi Portugis ini juga didorong oleh tujuan mereka untuk menyebarkan agama Katolik melalui misi religius yang ditempatkan di berbagai wilayah yang mereka kuasai. Pengaruh Portugis pun tidak hanya terbatas pada perdagangan, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat setempat, yang membentuk dasar dari jaringan kolonial Portugis di Asia (Subrahmanyam, 1997).

Pasca Malaka jatuh, migrasi Komunitas Keturunan Portugis yang terjadi pada masa VOC, Kaum *Mardijker* yang berasal dari keturunan Portugis atau orang-orang yang terintegrasi dengan masyarakat setempat, dibawa ke Batavia (Jakarta) oleh VOC. Mereka tidak diperlakukan sebagai budak, melainkan sebagai kelompok yang memiliki posisi sosial tertentu. Dalam pemerintahan Belanda, mereka diposisikan sebagai komunitas Kristen yang loyal kepada kekuasaan kolonial Belanda dan sering digunakan sebagai serdadu, penjaga, atau pegawai rendahan (Reid, 2011). *Mardijker* memainkan peran penting dalam mempertahankan kekuasaan Belanda di Batavia, yang pada saat itu merupakan pusat administratif VOC di Nusantara. Meskipun demikian, status sosial mereka masih dibedakan dari penduduk asli dan kelompok Belanda yang lebih tinggi derajat sosialnya (Boxer, 1969). Keberadaan *Mardijker* di Batavia menjadi simbol dari keberlanjutan pengaruh Portugis meskipun setelah penaklukan Malaka oleh Belanda. Mereka menjadi bagian dari masyarakat kolonial yang menggabungkan warisan Portugis dengan sistem sosial yang ada di bawah kontrol Belanda. Bahkan, *Mardijker* turut berperan dalam berbagai aktivitas ekonomi dan budaya di Batavia, menciptakan jalinan sosial yang kompleks antara Eropa, pribumi, dan komunitas campuran (Subrahmanyam, 1997).

Dalam konteks sejarah kolonial di Indonesia, kaum *Mardijker* merupakan contoh nyata dari proses hibridisasi budaya yang kompleks, yang melibatkan percampuran berbagai elemen budaya, agama, dan sosial. Kaum *Mardijker* terdiri dari budak-budak Kristen yang dibebaskan oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), yang mayoritas berasal dari koloni Portugis seperti Goa, Malaka, dan Sri Lanka. Setelah dibebaskan, mereka menetap di berbagai wilayah di sekitar Batavia (sekarang Jakarta), salah satunya adalah Kampung Tugu di utara Jakarta, yang menjadi pusat mereka. Proses pembebasan ini menandai awal dari pembentukan komunitas yang menggabungkan elemen-elemen budaya Portugis, Belanda, dan lokal. Kaum *Mardijker*, yang sebagian besar merupakan orang-orang dengan latar belakang Portugis, mengalami proses hibridisasi budaya yang luar biasa sejak masa kolonial. Setelah dibebaskan, mereka

dipaksa untuk mengadopsi agama Protestan yang dibawa oleh Belanda, meskipun mereka sebelumnya beragama Katolik. Perubahan agama ini bukan hanya sekadar konversi, tetapi juga merupakan bagian dari penataan ulang identitas sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial Belanda. Sebagai komunitas yang berada di antara dua dunia, yakni dunia kolonial Belanda yang Protestan dan dunia lokal yang sangat dipengaruhi oleh budaya Islam, *Mardijker* mengembangkan identitas yang sangat khas dan sulit dipisahkan antara elemen-elemen dari budaya asal mereka dengan budaya baru yang mereka terima. Sebagaimana dikatakan oleh Pijnappel (1986), "*the Mardijker community represents a unique cultural amalgamation, embodying the intersections of Portuguese, Dutch, and indigenous influences in colonial Jakarta.*"

Proses hibridisasi ini tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga melibatkan bahasa, musik, dan tradisi sosial. Bahasa yang digunakan oleh kaum *Mardijker* adalah campuran dari Bahasa Kreol Portugis yang dipengaruhi oleh Bahasa Melayu, serta unsur Belanda yang mulai menyusup dalam percakapan sehari-hari. Musik mereka, misalnya, menghasilkan keroncong Tugu, yang menggabungkan unsur Portugis, Melayu, dan Belanda dalam aliran musik yang khas. Schulte Nordholt (1996) menyatakan, "*the fusion of Portuguese, Malay, and Dutch elements in Mardijker music such as Keroncong Tugu not only reflects the cultural hybridity of the community but also signifies the adaptation of their traditions in a colonial setting.*" Pembentukan Kampung Tugu oleh Belanda pada tahun 1661 sebagai tempat tinggal kaum *Mardijker* memiliki tujuan ganda: untuk mengisolasi mereka dari masyarakat pribumi, serta untuk mengendalikan mereka sebagai komunitas yang dapat diandalkan oleh VOC. Kampung ini, yang terletak di dekat Tugu, Jakarta Utara, bukan hanya menjadi pemukiman bagi para mantan budak yang telah dibebaskan, tetapi juga menjadi pusat bagi perpaduan budaya yang unik. Di sini, para *Mardijker* melestarikan tradisi-tradisi mereka yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sambil beradaptasi dengan pengaruh Belanda dan Indonesia lokal. Menurut Heffernan (2014), "*Kampung Tugu remains a living testament to the resilience and hybrid cultural identity of the Mardijker community, where the fusion of Portuguese colonial legacies and local customs created a distinctive and enduring culture.*"

Walaupun berabad-abad telah berlalu, warisan budaya kaum *Mardijker* yang terbentuk di Kampung Tugu tetap bertahan hingga kini. Dalam bentuknya yang paling jelas, ini bisa dilihat dalam tradisi musik keroncong, perayaan Natal, serta praktek sosial yang menggabungkan elemen-elemen Katolik, Protestan, dan budaya Melayu. Meskipun banyak dari generasi muda yang sudah tidak menggunakan Bahasa Kreol Portugis dan telah sepenuhnya berasimilasi dengan budaya Betawi atau Indonesia secara umum, identitas *Mardijker* tetap terjaga melalui komunitas yang masih ada di Kampung Tugu. Soejono (1997) mengungkapkan, "*The persistence of Mardijker cultural practices such as Christmas celebrations and the use of Kreol Portuguese signifies the lasting impact of their hybrid identity, despite the pressures of modernization and assimilation.*" Melalui hibridisasi budaya yang terjadi, kaum *Mardijker* juga menciptakan suatu bentuk ketahanan budaya (resiliensi) yang patut diapresiasi. Mereka mampu mempertahankan identitas mereka meskipun berada di tengah-tengah perubahan yang dipaksakan oleh kekuasaan kolonial. Kehidupan mereka adalah contoh dari kemampuan beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan, baik dalam hal sosial, budaya, maupun agama. Hybriditas kaum *Mardijker*, yang merupakan hasil dari interaksi antara budaya Portugis, Belanda, dan budaya lokal, adalah warisan budaya yang sangat berharga bagi sejarah Indonesia. Melalui keberagaman identitas dan budaya mereka, *Mardijker* menunjukkan bagaimana suatu komunitas dapat mengadaptasi pengaruh asing tanpa kehilangan jati diri dan pada saat yang sama menghasilkan perpaduan yang baru. Kampung Tugu, sebagai saksi bisu dari perjalanan panjang kaum *Mardijker*, tetap menjadi tempat yang memelihara

tradisi dan identitas mereka meskipun terpapar modernisasi dan urbanisasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Vroklage (1991), "*The Mardijker community exemplifies the endurance of a unique hybrid culture that not only survives the test of time but also adapts to new realities while maintaining its core traditions.*" Melihat peran mereka dalam sejarah Indonesia, kita bisa memahami bahwa resiliensi budaya yang dibentuk oleh kaum Mardijker bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi juga tentang mempertahankan esensi budaya di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, warisan budaya mereka yang khas dan penuh dengan hibriditas ini patut dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam.

Setelah penaklukan Malaka oleh Belanda pada tahun 1641, pengaruh Portugis di kawasan Asia Tenggara mulai merosot. Para pedagang, misionaris, dan keturunan campuran yang sebelumnya menjadi bagian dari kekuasaan Portugis, seperti kelompok yang dikenal dengan sebutan Topasses, mulai mencari perlindungan di daerah lain, termasuk di Larantuka di pulau Flores, yang menjadi salah satu tempat penting dalam kelangsungan misi Portugis di Nusantara. Selain itu, keturunan campuran Eropa yang disebut dengan Mardijker juga memainkan peran penting dalam transisi antara kekuasaan Portugis dan Belanda di Nusantara (Amal, 2010).

Ekonomi-Politik Orang-orang Topas di Larantuka

Pelayaran bangsa Portugis menuju Nusantara bagian Timur bertujuan untuk mencari rempah-rempah di Maluku dan kayu cendana di Timor. Ekspedisi ini dilakukan oleh Antonio de Abreu dan Francesco Serrao pada tahun 1512 setelah berhasil menguasai Malaka. Namun, pada dasarnya kebijakan Portugis di Nusantara memiliki tiga tujuan yaitu *feitaria* (perdagangan), *fortaleza* (militer), *e igreja* (misi Katolik) (Pradjoko, 2017). Kapal dagang Portugis sudah aktif dalam perdagangan kayu cendana di Pulau Timor sejak 1515. Namun, mereka tidak bisa menetap lama di Pantai-pantai Pulau Timor. Hal ini dikarenakan para raja setempat (*liurai*) di Timor tidak memberikan izin bagi pedagang asing untuk bermukim di Pantai Timor (Abdurachman, 2008). Kondisi ini mengharuskan Portugis untuk mencari basis di wilayah terdekat dari Timor. Di Pulau Flores mereka berhasil mendirikan basis di Ende dengan membangun benteng pertahanan disana. Selain itu, Portugis juga memiliki basis di Pulau Solor sebelum akhirnya dikuasai Belanda dan pindah di pulau sebrangnya yaitu Larantuka. Pelabuhan Larantuka merupakan teluk alami yang menjadi perlindungan terhadap angin kencang dan gelombang badai, sehingga banyak pelancong yang memilih Pelabuhan ini sebagai tempat berlabuh (Pradjoko & Kartika, 2014). Selain itu, kesuburan tanah di sepanjang pantainya juga memungkinkan ditanami tanaman jagung yang diperkenalkan oleh Portugis. Secara tidak langsung, hal ini dapat memperkaya komoditas pangan di Larantuka. Kondisi inilah yang mendorong terbentuknya permukiman dagang yang Makmur dan relatif aman.

Pada awal abad XVII, Larantuka berperan sebagai tempat pengungsian bagi komunitas Portugis beserta penduduk lokal yang menganut agama Katolik yang melarikan diri dari Solor pasca ditaklukan Belanda (Heuken, 2002). Hal ini terjadi Ketika Belanda (VOC) merebut Solor pada tahun 1613 dan menghancurkan kekuatan Portugis di Benteng Lohayong. Penaklukan ini mengharuskan orang-orang Portugis migrasi menuju Larantuka, Konga, dan Wureh (Daus, 1989). Lambat laun, ketiga wilayah ini menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Larantuka. Awal interaksi orang-orang Portugis dengan Kerajaan Larantuka tidak hanya melalui hubungan ekonomi dan politik, melainkan juga adanya hubungan keagamaan. Jika melihat Arsip Keturunan Radja Larantuka, Raja Larantuka bernama Ola Adobala telah masuk Katolik pada tahun 1660. Hal ini membuktikan bahwa Larantuka menerima Portugis dengan baik. Tidak hanya itu, kehadiran orang Portugis di Larantuka juga melakukan perkawinan dengan masyarakat

lokal sehingga membentuk suatu komunitas yang dinamakan *Topasses/Larantuqueros/Zwarte Portugese/Black Portuguese* (Andaya, 2010; Boxer, 1969; Daus, 1989). Di tahun yang sama, Malaka tidak lagi dikuasai Portugis sehingga memungkinkan dugaan bahwa orang Topas ini tidak semuanya berasal dari perkawinan silang antara orang Portugis dengan orang lokal. Akan tetapi adanya pelarian orang *mestizo* dari Malaka yang mengungsi di pesisir Pantai sekitar Larantuka (Abdurachman, 2008; Pradjoko, 2017). Hal ini terjadi karena posisi geografis Larantuka di jalur pelayaran utama antara Malaka, Maluku dan Timor sehingga menjadikan persinggahan penting bagi kapal kapal dagang di Nusantara.

Terdapat dua keluarga yang menonjol di kalangan orang-orang topas, yaitu keluarga da Costa yang memiliki hubungan darah dengan Portugis dan da Hornay yang berasal dari Antonio da Hornay bekas komandan VOC di Solor yang menikah dengan orang lokal dan berpihak pada Larantuka. Orang-orang Topas memainkan peran kunci dalam kekuasaan Larantuka akhir abad ke XVII hingga awal abad XVIII. Kedua keluarga yaitu Hornay dan Costa membuat perjanjian untuk bergantuan memimpin Kerajaan Larantuka (Pradjoko, 2017). Mereka tetap bersekutu untuk memerangi VOC dan Portugis dan membentuk kekuasaan yang terpisah. Basis pertama berada di Lifao yang dipimpin oleh Mateus da Costa. Pada saat itu Lifao masih menjadi kekuasaan Portugis, namun berkat kedekatan keluarga da Costa dengan Portugis, Lifao dapat dijadikan basis oleh da Costa. Basis yang kedua berada di pusat Kerajaan Larantuka. Pada dasarnya, kedua keluarga ini juga memiliki konflik internal dalam upaya pemerintahan Kerajaan Larantuka. Akan tetapi, mereka memiliki tujuan yang sama untuk menahan ekspansi Belanda dan Portugis di Timor.

Dalam upaya memperluas pengaruhnya, Hornay menempuh jalur diplomasi politik dan militer kepada kerajaan-kerajaan di sekitar Larantuka. Aliansi Hornay meliputi masyarakat Konga, Sikka, Ugi, dan Ende. Ini menjadi bekal kekuatan kerajaan Larantuka memerangi ekspansi Belanda di Timor. Ketika da Hornay menjabat kapten mayor menggantikan da Costa, orang Portugis kulit putih menolak untuk bergabung dengan Larantuka. Dengan adanya hal ini, menjadikan adanya 3 kontestasi kekuatan di Lifau yaitu Portugis, Belanda dan Topas. Pemimpin orang Topas membuat perjanjian diplomatis dengan penguasa lokal di Timor dengan menikahi putri Raja Ambeno (Pradjoko & Kartika, 2014). Hal ini menjadi langkah bijak bagi orang Topas untuk mengamankan wilayah Timor dan mengamankan politik perdagangan kayu Cendana (Villiers, 1994). Bahkan, orang-orang Topas juga memblokir pasokan akomodasi bagi bangsa Portugis yang berada di Lifao, sehingga kondisi ini menekan kedudukan bangsa Portugis. Sebagai penguasa Kerajaan Larantuka, orang-orang Topas berhasil memonopoli perdagangan kayu cendana dan menjalin hubungan dengan penguasa lokal di Nusa Tenggara sehingga wilayah Larantuka meluas hingga mencakup Flores bagian Tengah, Timur, Sebagian Adonara, Solor, Lembata, dan mayoritas Timor bagian Timur dan Barat (Pradjoko, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas keturunan Portugis di Nusantara (Mardijker di Kampung Tugu dan Orang Topas di Larantuka) menunjukkan pola adaptasi dan hibridisasi yang kompleks selama abad ke-16 hingga abad ke-18. Orang Mardijker, setelah dibebaskan oleh VOC, tidak hanya mempertahankan warisan Katolik dan bahasa Portugis, tetapi juga secara bertahap mengadopsi sejumlah praktik Protestan dan unsur-unsur budaya Betawi. Proses ini terwujud dalam bahasa sehari-hari yang menggabungkan kosakata Portugis, Melayu, dan Belanda, serta tradisi musik keroncong Tugu yang hingga kini melambungkan identitas mereka. Meskipun banyak generasi muda telah sepenuhnya berasimilasi dengan budaya Indonesia modern, kelanjutan perayaan Natal, penggunaan

beberapa kosakata kreol, dan praktik-praktik sosial tertentu (seperti gotong royong) membuktikan ketahanan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sementara itu, Orang Topas di Larantuka telah berkembang menjadi kekuatan politik-ekonomi tersendiri, lebih dari sekadar komunitas pendatang. Dipimpin oleh dua garis keluarga utama da Costa dan da Hornay mereka mampu menjalin aliansi perkawinan dan diplomasi militer dengan kerajaan-kerajaan di Flores dan Timor. Strategi mereka untuk memonopoli perdagangan kayu cendana dan menguasai pelabuhan Larantuka memperkuat posisi mereka sebagai perantara utama antara pasar internal Nusantara dan jaringan perdagangan Portugis-Belanda. Seiring dengan berkurangnya kekuasaan Portugis dan tekanan VOC, suku Topas berhasil mempertahankan otonomi lokal, bahkan menghalau upaya Belanda untuk memasuki wilayah cendana pada awal abad ke-18. Penelitian ini menegaskan bahwa keturunan Portugis di nusantara tidak hanya menjadi korban dari “gelombang kolonial”, tetapi juga merupakan pelaku sejarah yang proaktif dalam membentuk lanskap sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Dinamika yang mereka alami menunjukkan bahwa adaptasi antarbudaya dapat melahirkan komunitas-komunitas baru dengan identitas yang unik, sekaligus memainkan peran strategis dalam geopolitik kolonial.

Daftar Pustaka

- Abdurachman, P. R. (2008). Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Nusantara. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amal, M. A. (2010). Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andaya, L. Y. (2010). The ‘informal Portuguese empire’ and the Topasses in the Solor archipelago and Timor in the seventeenth and eighteenth centuries. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(3), 391–420. <https://doi.org/10.1017/S002246341000024X>
- Arsip Keturunan Radja Larantuka.
- Boxer, C. R. (1969). The Portuguese Seaborne Empire: 1415—1825. <http://archive.org/details/the-history-of-human-society-boxer-c.-r.-the-portuguese-seaborne-empire-1415-1825-hutchinson-1977>
- Daus, R. (1989). Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia. ISEAS Publisher. <https://dokumen.pub/portuguese-urasian-communities-in-southeast-asia-981303517x.html>
- Heffernan, M. (2014). Resilience in the Face of Colonialism: The Hybrid Identity of the Mardijker Community. *Cultural Studies Journal*, 12(2), 123-145.
- Heuken, A. (2002). Be My Witness to the Ends of the Earth! The Catholic Church in Indonesia before the 19th Century. Cipta Loka Caraka.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah (Edisi Kedua). Tiara Wacana.
- Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Batas-batas pembaratan. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ngarsih, W. (2019). Pengaruh Perdagangan Cendana terhadap Multikulturalisme di Solor Pada Abad X-XVI. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22151>
- Nopianti, R., Riawanti, S., & Rajab, B. (2019). Identitas Orang Tugu sebagai Keturunan Portugis di Jakarta. *Patanjala*, 11(2), 291861. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.490>
- Pijnappel, H. (1986). Mardijkers in Jakarta: A Study of Cultural Interaction. *Journal of Southeast Asian Studies*, 17(1), 87-105.
- Pradjoko, D. (2017). Kerajaan larantuka dan politik kolonial belanda: Dinamika politik

- lokal di kawasan Flores Timur, Kepulauan Solor, dan Timor Barat 1851-1915 [Disertasi, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20453949>
- Pradjoko, D., & Kartika, F. I. (2014). *Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad Ke 18—Abad Ke 20*. Wedatama Widyasastra.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schulte Nordholt, H. (1996). Berkembangnya Komunitas *Mardijker* dan Pengaruh Budaya Portugis di Jakarta. *Sejarah Indonesia*, 29(3), 202-219.
- Soejono, R. (1997). *Kampung Tugu dan Kebudayaan Hybrid Mardijker: Menelusuri Sejarah dan Identitas dalam Kebudayaan Indonesia di Era Kolonial*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Subrahmanyam, S. (1997). *The Career and Legend of Vasco Da Gama*. Cambridge University Press.
- Sumerata, I. W., Prihatmoko, H., Indria, I. A. G. M., Yuwono, J. S. E., & Pageh, I. M. (2022). Peran Pelabuhan Kuno di Flores Timur dalam Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad XVI-XVII. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.69>
- Victorius Ganap, 02/1097/ps. (2006). *Krontjong Toegoe Sejarah Kehadiran Komunitas Dan Musiknya Di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara* [Doctoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://lib.isi.ac.id>
- Villiers, J. (1994). The Vanishing Sandalwood of Portuguese Timor. *Itinerario*, 18(2), 86–96. <https://doi.org/10.1017/S0165115300022518>
- Vroklage, P. (1991). The *Mardijkers* and Their Role in the Development of Colonial Jakarta. *International Journal of Colonial History*, 10(4), 67-89.
- Widyatmaka, M. (2014). *Cendana dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Penerbit Ombak.